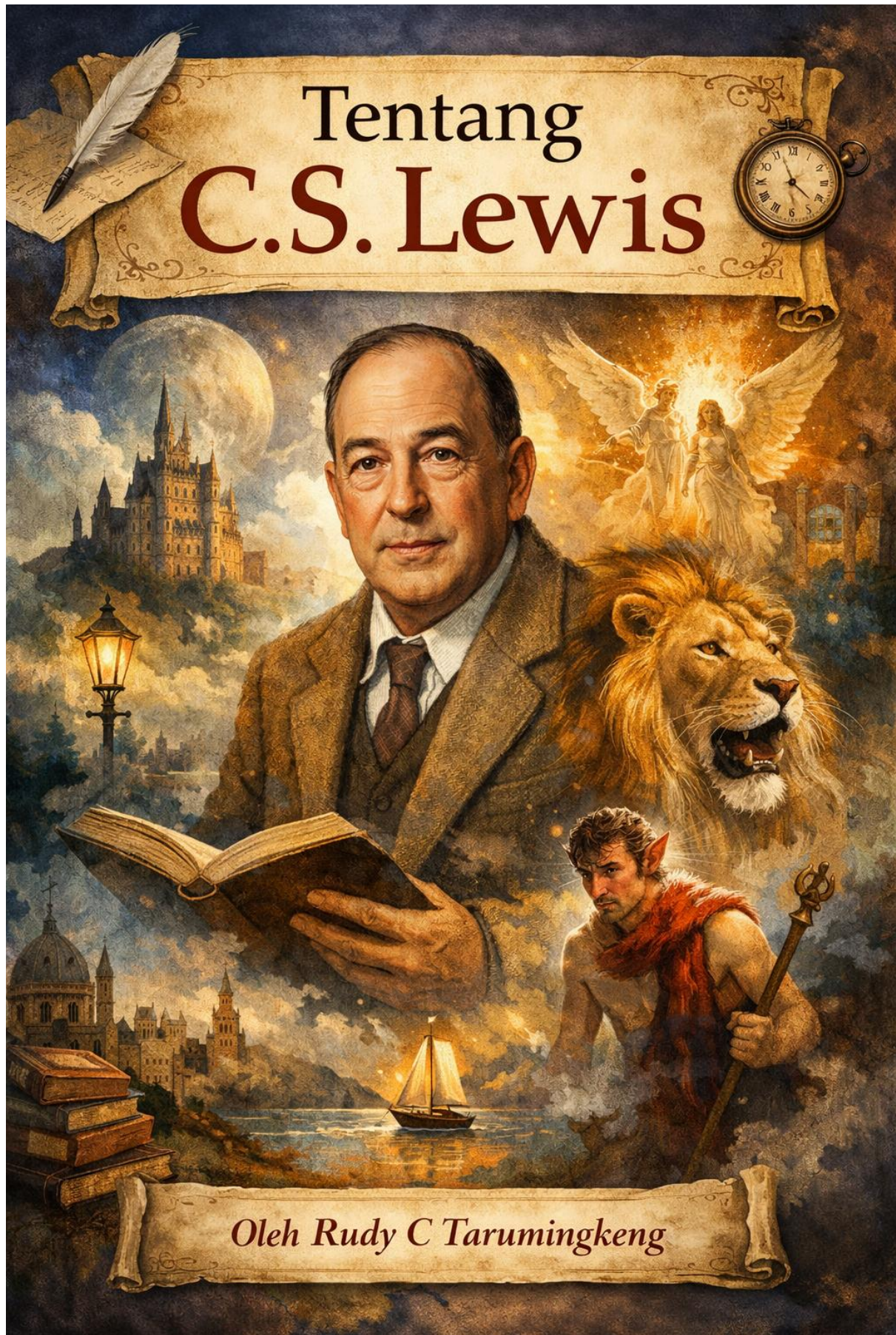




Oleh:

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

TENTANG C.S. LEWIS

C.S. Lewis adalah salah satu tokoh Kristen paling berpengaruh pada abad ke-20, tetapi pengaruhnya tidak dapat dipahami hanya dengan menyebutnya sebagai “penulis rohani” atau “pengarang Narnia.” Ia adalah seorang akademisi sastra yang serius, pembaca klasik yang tekun, penulis esai yang tajam, penyampai gagasan yang sangat komunikatif, dan seorang pemikir publik yang mampu menjembatani dunia iman, rasio, imajinasi, dan budaya modern. Karena itu, ketika kita membahas “tentang C.S. Lewis,” sesungguhnya kita sedang membicarakan sebuah figur lintas bidang: sastra, filsafat agama, teologi populer, pendidikan, kritik budaya, dan bahkan psikologi moral.

Nama lengkapnya adalah **Clive Staples Lewis** (1898–1963), tetapi ia lebih dikenal sebagai **C.S. Lewis** atau “Jack” (panggilan akrabnya). Dalam banyak ruang akademik, Lewis tidak selalu dikategorikan sebagai “filsuf” dalam arti teknis seperti Bertrand Russell atau G.E. Moore. Ia lebih tepat disebut **sarjana sastra, apologet Kristen, dan pemikir publik**. Namun, isi pemikirannya sangat filosofis: ia berbicara tentang hakikat moralitas, dasar rasionalitas, problem penderitaan, hubungan kebebasan dan tanggung jawab, makna manusia, serta bahaya reduksionisme modern. Itulah sebabnya karya-karyanya terus dibaca, diperdebatkan, dan diajarkan hingga hari ini.

Ada sesuatu yang menarik dalam perjalanan hidup Lewis: ia tidak lahir sebagai tokoh “iman yang mapan” lalu menulis dari menara gading. Sebaliknya, ia mengalami kehilangan, skeptisisme, ateisme, pergulatan intelektual, perang, persahabatan, dan proses pertobatan intelektual

yang panjang. Biografinya sendiri menjadi semacam narasi tentang bagaimana sebuah jiwa modern—yang terdidik, kritis, dan sempat sinis—bergumul dengan pertanyaan tentang kebenaran. Karena itulah, banyak pembaca merasa Lewis “berbicara” dengan jujur kepada manusia modern yang bukan hanya butuh jawaban, tetapi juga butuh alasan mengapa jawaban itu masuk akal.

Tulisan ini akan menjelaskan C.S. Lewis secara menyeluruh: latar hidupnya, konteks zamannya, karya-karyanya, gagasan-gagasan utamanya, gaya berpikir dan menulisnya, kritik terhadap dirinya, serta relevansinya bagi dunia pendidikan dan kepemimpinan masa kini. Saya juga akan memakai pendekatan naratif agar sosok Lewis tidak hanya dipahami sebagai daftar tanggal dan judul buku, tetapi sebagai seorang manusia yang berpikir, berjuang, dan berkarya di tengah perubahan zaman yang besar.

1) C.S. Lewis dalam Konteks Zaman: Mengapa Ia Muncul dan Menjadi Penting?

Untuk memahami Lewis, kita perlu melihat abad ke-20 awal: dunia Barat sedang mengalami guncangan besar. Revolusi industri telah mengubah struktur sosial, sains modern berkembang cepat, kritik terhadap agama menguat, Perang Dunia I merusak optimisme peradaban Eropa, dan Perang Dunia II memperlihatkan bahwa modernitas tidak otomatis menghasilkan kebajikan. Di satu sisi, manusia makin canggih secara teknologi; di sisi lain, manusia juga menunjukkan kapasitas destruktif yang mengerikan.

Dalam konteks seperti ini, banyak orang mulai bertanya:

Apakah kemajuan berarti perbaikan moral?

Apakah agama masih relevan?

Apakah rasio cukup untuk menuntun hidup manusia?

Jika Tuhan ada, mengapa ada penderitaan dan perang?

Lewis hidup tepat di tengah pertanyaan-pertanyaan itu. Ia bukan penulis yang berbicara dari luar krisis modern, melainkan dari **dalam** krisis tersebut. Ia pernah menjadi ateis, pernah mengalami perang, dan sangat akrab dengan filsafat, sastra klasik, dan mitologi. Karena itu, saat ia kembali kepada iman Kristen, ia tidak melakukannya dengan menolak rasio, tetapi justru dengan menggunakan rasio dan imajinasi sebagai dua sayap yang saling melengkapi.

Di sinilah letak kekuatan Lewis: ia mampu berbicara kepada orang beriman tanpa anti-intelektualisme, dan kepada orang skeptis tanpa sikap menggurui. Ia tahu bagaimana rasanya meragukan. Ia juga tahu bahwa manusia tidak hidup hanya dari logika; manusia juga hidup dari makna, kerinduan, simbol, cerita, dan harapan. Dalam bahasa yang lebih kontemporer, Lewis memahami bahwa manusia adalah makhluk **kognitif sekaligus naratif**.

Jika kita ingin memakai analogi manajerial, Lewis dapat dipandang sebagai seorang "integrator." Ia tidak nyaman dengan fragmentasi pengetahuan yang terlalu sempit. Di tengah dunia yang cenderung memisahkan sains, etika, seni, dan agama ke kotak-kotak terpisah, Lewis justru berusaha menyusun kembali percakapan di antara semuanya. Itulah mengapa sampai hari ini ia tetap relevan—terutama ketika masyarakat digital kita kembali terpecah antara fakta, opini, emosi, propaganda, dan pencarian makna.

2) Biografi Singkat yang Membentuk Jiwanya: Dari Belfast ke Oxford

C.S. Lewis lahir pada **29 November 1898** di **Belfast, Irlandia Utara**, dalam keluarga Protestan. Masa kecilnya diwarnai oleh kecintaan pada

buku, cerita, dan dunia imajinasi. Bersama kakaknya, Warren ("Warnie"), ia menciptakan dunia-dunia khayal dan kisah-kisah binatang—sebuah tanda awal bahwa imajinasi akan menjadi unsur sentral dalam hidupnya. Namun masa kecil yang tampaknya penuh daya cipta itu juga mengalami luka besar ketika ibunya meninggal saat Lewis masih muda. Kehilangan ini meninggalkan dampak emosional yang dalam.

Kematian ibunya, disertai pengalaman sekolah yang tidak selalu menyenangkan, membuat Lewis mengalami masa remaja yang kompleks. Ia bergerak menjauh dari iman masa kecilnya dan menjadi semakin skeptis. Dalam perkembangan intelektualnya, ia banyak dipengaruhi oleh bacaan-bacaan klasik, mitologi Nordik, dan tradisi rasional yang ketat. Salah satu figur penting dalam pembentukan intelektualnya adalah tutor pribadinya, **William T. Kirkpatrick**, yang terkenal sangat logis dan disiplin dalam bernalar. Dari Kirkpatrick, Lewis belajar berpikir secara analitis, menuntut kejelasan definisi, dan menguji argumen dengan ketat.

Lalu datang **Perang Dunia I**, pengalaman yang membentuk generasinya. Lewis bertugas sebagai tentara Inggris dan mengalami luka dalam perang. Pengalaman perang bukan hanya peristiwa biografis, tetapi juga pengalaman eksistensial. Ia melihat realitas penderitaan, kerapuhan hidup, dan absurditas sejarah manusia. Generasi yang masuk perang dengan semangat patriotik banyak yang keluar dengan kelelahan spiritual. Lewis termasuk generasi yang menyaksikan secara langsung bahwa peradaban modern tidak kebal terhadap barbarisme.

Setelah perang, Lewis melanjutkan studinya di Oxford dan menunjukkan kecemerlangan akademik yang luar biasa. Ia meraih prestasi tinggi di bidang klasik, filsafat, dan sastra Inggris. Karier akademiknya kemudian berkembang di Oxford, terutama sebagai tutor dan fellow di **Magdalen College**, sebelum akhirnya pindah ke Cambridge sebagai profesor sastra abad pertengahan dan renaissance. Ini penting dicatat: Lewis bukan

“sekadar penulis populer” yang kebetulan laku. Ia adalah akademisi serius dengan fondasi filologis dan historis yang sangat kuat.

Akan tetapi, di balik keberhasilan akademik itu, pergulatan batin tetap berlangsung. Lewis pernah menjadi ateis yang cukup yakin. Ia menganggap agama sebagai mitos atau ilusi psikologis. Tetapi perlahan-lahan, melalui bacaan, refleksi, dan percakapan dengan sahabat-sahabatnya—terutama **J.R.R. Tolkien** dan **Hugo Dyson**—ia bergerak dari ateisme menuju teisme, lalu kepada iman Kristen. Perpindahan ini tidak terjadi dalam semalam; ia adalah hasil proses intelektual dan eksistensial yang panjang.

Narasi ini penting karena menjelaskan mengapa tulisan Lewis terasa begitu hidup. Ia tidak menulis dari posisi “orang yang tidak pernah ragu,” melainkan dari posisi seorang yang pernah meragukan banyak hal. Karena itu, ketika ia berbicara tentang iman, penderitaan, atau moralitas, pembaca sering merasakan bahwa ia memahami keberatan-keberatan modern dari dalam.

3) Perjalanan Intelektual dan Pertobatan: Dari Ateisme ke Iman Kristen

Salah satu bagian paling menarik dari kehidupan C.S. Lewis adalah perjalanan pertobatannya. Banyak tokoh religius menulis dari titik awal iman yang relatif stabil. Lewis berbeda. Ia mengalami fase ateisme yang cukup matang secara intelektual. Karena itu, ketika ia kembali kepada iman Kristen, prosesnya bukan sekadar perubahan emosi, melainkan rekonstruksi cara pandang terhadap realitas.

Lewis sendiri menggambarkan proses ini secara reflektif dalam karya autobiografis spiritualnya, *Surprised by Joy*. Dalam kisah itu, ia menelusuri tema yang sangat penting dalam hidupnya: “**Joy**” (sukacita/kerinduan mendalam), sebuah pengalaman batin yang ia

rasakan sebagai semacam kerinduan akan sesuatu yang indah, agung, dan sulit ditangkap. Pengalaman ini bukan sekadar kesenangan sesaat, melainkan semacam "tusukan kerinduan" (sehnsucht) yang membangkitkan rasa bahwa dunia ini menunjuk pada sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri.

Pada tahap awal, Lewis menikmati kerinduan itu melalui mitologi, sastra, alam, dan musik. Tetapi lama-kelamaan ia menyadari bahwa pengalaman ini tidak pernah sepenuhnya terpenuhi oleh objek duniawi. Dalam istilah filosofis, ia mulai melihat bahwa ada struktur hasrat manusia yang bersifat transenden: manusia menginginkan sesuatu yang tidak habis dijelaskan oleh benda-benda terbatas.

Selain unsur eksistensial itu, Lewis juga bergumul secara rasional. Ia mempertanyakan dasar ateismenya sendiri. Jika seluruh realitas hanyalah hasil proses buta tanpa tujuan, bagaimana kita bisa mempercayai rasionalitas manusia sebagai alat untuk mencapai kebenaran? Pertanyaan semacam ini kelak berkembang dalam argumen Lewis tentang rasio, naturalisme, dan alasan (reason), terutama dalam pembahasannya tentang mukjizat dan filsafat pikiran.

Pertobatan Lewis berlangsung bertahap:

Dari ateisme ke teisme (ia menerima bahwa Tuhan ada).

Dari teisme umum ke Kekristenan, setelah memikirkan person dan karya Kristus serta makna sejarah keselamatan.

Percakapan dengan Tolkien dan Dyson berperan penting, khususnya terkait hubungan antara **mitos** dan **kebenaran**. Lewis sangat mencintai mitologi dan cerita kuno. Tantangannya adalah: bagaimana mungkin ia menerima Kekristenan, yang tampak baginya seperti "satu mitos lagi"? Tolkien membantu Lewis melihat bahwa Kekristenan bukan sekadar mitos dalam arti fiksi, melainkan "mitos yang menjadi fakta" (myth become fact): struktur makna terdalam yang juga masuk ke sejarah.

Gagasan ini sangat khas Lewis. Ia tidak menolak mitos; ia menempatkan mitos sebagai bahasa imajinatif yang menyiapkan manusia untuk menangkap realitas ilahi. Tetapi ia juga menegaskan bahwa Kekristenan, bagi dirinya, bukan hanya simbol puitik—melainkan klaim tentang realitas historis. Di sini kita melihat sintesis antara imajinasi dan sejarah, puisi dan proposisi.

Secara pedagogis, perjalanan ini sangat penting untuk generasi muda sekarang. Banyak mahasiswa modern berada di antara dua kutub: satu kubu menuntut bukti rasional, kubu lain menekankan pengalaman personal. Lewis menunjukkan bahwa keduanya tidak harus saling meniadakan. Ia mengajak pembaca berpikir jernih, namun juga mengakui bahwa manusia tidak pernah hidup hanya dengan silogisme. Kebenaran yang besar sering kali harus dipahami dengan seluruh diri—akal, hati, imajinasi, dan pengalaman hidup.

4) C.S. Lewis sebagai Akademisi: Bukan Sekadar Penulis “Populer”

Dalam budaya populer, nama C.S. Lewis sering langsung diasosiasikan dengan *The Chronicles of Narnia*. Padahal, dalam dunia akademik, Lewis adalah seorang sarjana sastra yang serius dan produktif. Ia mengajar di Oxford dan kemudian Cambridge, dengan spesialisasi pada sastra abad pertengahan dan renaissance. Karya-karya ilmiahnya memperlihatkan penguasaan mendalam atas sejarah gagasan, simbol, bentuk sastra, dan perkembangan intelektual Eropa.

Salah satu sumbangan penting Lewis sebagai akademisi adalah kemampuannya membaca karya sastra bukan hanya sebagai teks estetis, tetapi sebagai ekspresi dari suatu **pandangan dunia**. Ia memahami bahwa bahasa, metafora, dan struktur naratif suatu zaman mencerminkan cara zaman itu memahami kosmos, manusia, dan Tuhan. Dalam hal ini, Lewis dekat dengan tradisi humaniora klasik: sastra bukan

sekadar hiburan, tetapi sarana pembentukan jiwa dan pemahaman peradaban.

Lewis juga dikenal sebagai pembela penting pendidikan humanistik. Ia mengkritik kecenderungan pendidikan modern yang terlalu teknokratis dan utilitarian—pendidikan yang hanya menilai sesuatu berdasarkan manfaat ekonomi langsung, tetapi mengabaikan pembentukan karakter, rasa nilai, dan penilaian moral. Kritik ini mencapai salah satu puncaknya dalam *The Abolition of Man*, sebuah karya singkat namun sangat kuat.

Dalam karya tersebut, Lewis memperingatkan bahaya ketika pendidikan berhenti membentuk manusia yang mampu mencintai kebaikan dan membenci kejahatan secara tepat. Jika pendidikan hanya mengajarkan keterampilan tanpa membentuk “dada” (metafora Lewis untuk pusat afeksi moral), maka kita menghasilkan manusia yang cerdas secara teknis tetapi miskin kebijaksanaan. Secara kontemporer, ini terdengar sangat relevan: kita hidup di era big data, AI, dan otomatisasi, tetapi juga menghadapi krisis empati, polarisasi, dan manipulasi informasi.

Secara naratif, bayangkan seorang mahasiswa yang sangat unggul dalam analitik data, mampu membangun model prediksi perilaku konsumen, tetapi tidak pernah dilatih bertanya: “Apakah semua yang bisa diprediksi layak dimanipulasi?” Dalam kerangka Lewis, masalahnya bukan kurangnya kecerdasan, melainkan kurangnya formasi moral. Pendidikan menghasilkan “kepala” yang kuat, tetapi “hati” yang tidak terbentuk. Inilah yang oleh Lewis dipandang berbahaya bagi peradaban.

Sebagai akademisi, Lewis juga dikenal karena gaya tulisannya yang jelas. Ia tidak suka jargon yang tidak perlu. Kejelasan baginya bukan tanda kesederhanaan dangkal, melainkan disiplin berpikir. Di sini ia menjadi teladan penting bagi dosen dan penulis akademik: gagasan yang rumit tidak harus selalu dijelaskan dengan bahasa yang kabur. Kemampuan menyederhanakan tanpa merusak substansi adalah salah satu keunggulan terbesar Lewis.

Jadi, memahami Lewis hanya sebagai pengarang cerita anak akan sangat mereduksi sosoknya. Ia adalah akademisi humaniora yang menganggap ilmu, sastra, dan moralitas sebagai bagian dari percakapan besar tentang apa artinya menjadi manusia.

5) C.S. Lewis sebagai Penulis Sastra: Imajinasi sebagai Jalan Kebenaran

C.S. Lewis dikenal luas karena karya-karya sastranya, terutama **The Chronicles of Narnia**, tetapi dunia sastranya jauh lebih kaya daripada itu. Ia menulis puisi, novel alegoris, fiksi ilmiah, dan retelling mitologis. Yang menarik, semua genre itu bukan sekadar “wadah cerita”; semuanya merupakan laboratorium gagasan. Lewis menggunakan sastra bukan hanya untuk menghibur, tetapi untuk **membentuk imajinasi moral** pembacanya.

a. Narnia: Dunia Fantasi sebagai Pendidikan Moral dan Spiritual

The Chronicles of Narnia adalah seri yang paling terkenal. Secara permukaan, ia tampak sebagai kisah petualangan anak-anak: lemari ajaib, singa agung, penyihir jahat, perang antara terang dan gelap. Namun secara lebih dalam, Narnia adalah ruang simbolik tempat Lewis mengeksplorasi tema-tema besar: pengkhianatan, penebusan, keberanian, iman, kerendahan hati, godaan kuasa, dan pemulihan.

Tokoh **Aslan**, misalnya, bukan sekadar singa “baik.” Ia adalah figur yang memadukan keagungan, kehangatan, dan misteri. Banyak pembaca merasakan bahwa Aslan menolong mereka memahami karakter ilahi secara lebih konkret daripada uraian doktrinal yang kering. Ini bukan berarti Lewis mengganti teologi dengan fiksi; ia menggunakan fiksi untuk membuka ruang pengalaman afektif sehingga teologi dapat dirasakan, bukan hanya dipahami secara abstrak.

Dalam konteks pendidikan, Narnia menunjukkan kekuatan narasi sebagai alat pembentukan karakter. Seorang anak mungkin belum mampu mengikuti diskusi sistematis tentang kebajikan, tetapi ia dapat belajar tentang keberanian melalui Edmund, Lucy, atau Eustace. Ia dapat belajar tentang kesombongan, penyesalan, dan perubahan melalui cerita. Lewis memahami bahwa manusia sering menerima kebenaran lebih dahulu lewat imajinasi sebelum sanggup merumuskannya dalam konsep.

b. The Space Trilogy: Kritik Modernitas, Teknologi, dan Kekuasaan

Lewis juga menulis trilogi fiksi ilmiah—*Out of the Silent Planet*, *Perelandra*, dan *That Hideous Strength*—yang sering kurang populer dibanding Narnia, tetapi sangat kaya secara intelektual. Di sini Lewis mengeksplorasi tema kosmologi, kejahatan, organisasi kekuasaan, dan dehumanisasi akibat teknokrasi.

Terutama dalam *That Hideous Strength*, Lewis mengkritik jenis modernitas yang memuja efisiensi, kontrol, dan eksperimen, tetapi melepaskannya dari etika. Lembaga-lembaga ilmiah dan birokratik dalam novel itu digambarkan dapat berubah menjadi mesin kekuasaan yang mengklaim rasionalitas, namun sebenarnya digerakkan oleh nafsu dominasi. Kritik ini terasa sangat kontemporer di era algoritme, surveillance, dan rekayasa perilaku digital.

c. The Screwtape Letters: Psikologi Godaan yang Halus

Dalam *The Screwtape Letters*, Lewis memakai bentuk yang sangat kreatif: surat-surat dari iblis senior (Screwtape) kepada iblis junior yang sedang menggoda seorang manusia. Teknik ini cerdas karena membuat pembaca melihat keburukan dari sudut yang terbalik. Lewis menunjukkan bahwa banyak kerusakan moral tidak terjadi melalui dosa besar yang dramatis, tetapi melalui gangguan kecil, kebiasaan buruk, penundaan, kesombongan halus, dan perhatian yang terpecah.

Kekuatan buku ini terletak pada pengamatan psikologisnya yang tajam. Lewis seolah memahami bahwa manusia modern jarang runtuh karena

satu keputusan besar; lebih sering ia aus secara moral oleh seribu kompromi kecil. Dalam bahasa organisasi, kita bisa melihat relevansinya pada budaya kerja: korupsi besar sering diawali oleh rasionalisasi kecil, ketidakjujuran kecil, dan normalisasi penyimpangan.

d. Till We Have Faces: Karya Paling Matang Secara Sastra

Banyak kritikus menilai *Till We Have Faces* sebagai karya sastra terbaik Lewis. Novel ini merupakan retelling mitos Cupid and Psyche dari perspektif yang berbeda, dan mengeksplorasi tema cinta, kecemburuan, identitas, ilusi diri, dan relasi manusia dengan ilahi. Di sini Lewis lebih kompleks, lebih gelap, dan lebih dewasa daripada dalam Narnia. Ia menunjukkan bahwa cinta manusia dapat bercampur dengan posesivitas, dan bahwa bahkan tuntutan “kasih” bisa menyembunyikan egoisme.

Secara filosofis, novel ini penting karena mengangkat pertanyaan: apakah kita sungguh mengenal diri sendiri? Seberapa sering kita menamai kontrol sebagai kasih, atau ketakutan sebagai kebijaksanaan? Ini adalah pertanyaan yang tetap relevan bagi pemimpin, orang tua, dosen, dan siapa pun yang memiliki pengaruh terhadap orang lain.

Secara keseluruhan, sastra Lewis memperlihatkan satu keyakinan besar: **imajinasi bukan lawan kebenaran**. Imajinasi adalah salah satu jalan manusia untuk masuk ke dalam kebenaran—khususnya kebenaran moral dan spiritual—asal ia diarahkan dengan baik.

6) C.S. Lewis sebagai Apologet Kristen: Menjelaskan Iman kepada Dunia Modern

Jika sastra Lewis membentuk imajinasi, maka karya-karya apologetikanya membentuk argumentasi. Lewis menjadi sangat terkenal melalui ceramah radio BBC pada masa Perang Dunia II, yang kemudian berkembang menjadi buku **Mere Christianity**. Dalam konteks

masyarakat yang dilanda perang dan ketidakpastian, Lewis berbicara dengan bahasa yang tenang, rasional, dan nonsektarian tentang inti iman Kristen.

a. “Mere Christianity”: Inti Kekristenan

Istilah “mere Christianity” berarti Kekristenan pada level inti—bukan penghapusan perbedaan denominasi, tetapi fokus pada pusat bersama. Lewis berusaha menjelaskan dasar-dasar iman Kristen kepada publik luas tanpa terseret terlalu jauh ke polemik intra-gereja. Pendekatan ini menjadikan bukunya sangat efektif bagi pembaca yang baru mengenal iman, atau mereka yang sedang mencari kerangka dasar.

Salah satu pintu masuk yang terkenal dari Lewis adalah argumennya tentang **“hukum moral”**. Ia mengamati bahwa manusia, lintas budaya, sering berdebat bukan hanya tentang kepentingan, tetapi tentang apa yang “seharusnya” dilakukan. Ketika seseorang menuduh orang lain tidak adil, ia secara implisit mengandaikan standar keadilan yang lebih tinggi daripada sekadar preferensi pribadi. Bagi Lewis, pengalaman moral ini menunjuk pada kenyataan yang tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi naluri atau konvensi.

Tentu saja argumen ini telah diperdebatkan oleh banyak filsuf. Namun kekuatan Lewis bukan hanya pada bentuk logisnya, melainkan pada cara ia menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan refleksi filosofis. Ia mengajak pembaca melihat bahwa pertanyaan tentang Tuhan tidak selalu harus dimulai dari kosmologi abstrak; bisa juga dimulai dari pengalaman konkret tentang rasa bersalah, kewajiban, dan keadilan.

b. Problem Penderitaan: *The Problem of Pain* dan *A Grief Observed*

Lewis juga menulis tentang penderitaan, sebuah tema yang sangat berat. Dalam *The Problem of Pain*, ia mencoba menjelaskan secara intelektual bagaimana iman Kristen dapat memahami keberadaan penderitaan. Ia membahas kebebasan, dunia yang telah rusak, dan kemungkinan bahwa

penderitaan—meski tidak baik pada dirinya—dapat dipakai untuk membangunkan manusia dari ilusi otonominya.

Namun kehidupan kemudian membawanya pada duka yang sangat personal ketika istrinya, **Joy Davidman**, meninggal dunia. Dari pengalaman itu lahirlah *A Grief Observed*, salah satu buku paling jujur tentang duka dalam tradisi Kristen modern. Di sini Lewis tidak tampil sebagai apologet yang rapi, tetapi sebagai manusia yang terluka. Ia mempertanyakan, marah, bingung, dan bergumul. Justru karena itu, buku ini sangat berharga: ia menunjukkan bahwa iman tidak menghapus duka, dan bahwa pertanyaan yang tajam bisa muncul bahkan dalam hati orang beriman.

Perbandingan kedua buku ini memberi pelajaran penting secara akademik dan pastoral: ada perbedaan antara **teodise (penjelasan intelektual tentang penderitaan)** dan **pendampingan eksistensial terhadap orang yang berduka**. Lewis pernah melakukan keduanya, dan pengalaman pribadinya membuat suaranya semakin manusiawi.

c. Mukjizat, Rasio, dan Dunia Tertutup

Dalam *Miracles*, Lewis membahas kemungkinan mukjizat dan mengkritik asumsi naturalisme tertutup. Ia menyoroti bahwa menolak mukjizat sering kali bukan hasil “bukti objektif murni,” tetapi hasil dari asumsi metafisik tertentu tentang realitas. Bila seseorang sejak awal mendefinisikan realitas sebagai sistem tertutup tanpa intervensi ilahi, maka mukjizat akan ditolak secara definisional, bukan berdasarkan pemeriksaan kasus.

Di sini Lewis mengajak pembaca membedakan antara **metode ilmiah** dan **metafisika naturalisme**. Sains sebagai metode sangat berharga; tetapi ketika metode itu dinaikkan menjadi filsafat total tentang seluruh kenyataan, kita memasuki ranah klaim yang lebih besar dan lebih filosofis. Perbedaan ini sangat relevan di era sekarang, ketika perdebatan publik sering mencampurkan “sains” dengan

"scientism" (keyakinan bahwa hanya sains yang memberi pengetahuan bermakna).

d. Etika Budaya dan Kritik terhadap Relativisme

Dalam *The Abolition of Man*, Lewis mengkritik relativisme nilai yang ekstrem. Ia berpendapat bahwa jika semua nilai dianggap semata-mata konstruksi subjektif, maka pada akhirnya manusia kehilangan dasar untuk mengkritik manipulasi dan kekuasaan. Ironisnya, relativisme total yang mengaku membebaskan justru dapat membuka jalan bagi elite teknokrat untuk "membentuk" manusia sesuka mereka.

Gagasan ini tampak profetis bila dikaitkan dengan isu mutakhir: rekayasa sosial digital, ekonomi perhatian, manipulasi perilaku berbasis data, dan desain platform yang sengaja mengeksploitasi impuls psikologis pengguna. Lewis mengingatkan bahwa pertanyaan paling penting bukan hanya "Apa yang dapat kita lakukan?" tetapi "Manusia seperti apa yang sedang kita bentuk?"

Dengan demikian, sebagai apologet, Lewis tidak semata-mata "membela agama." Ia sebenarnya sedang berusaha mempertahankan **kemanusiaan itu sendiri** di tengah modernitas yang berisiko kehilangan kompas moral.

7) Gagasan Inti dalam Pemikiran C.S. Lewis

Walaupun Lewis menulis dalam beragam genre, ada beberapa tema inti yang terus muncul. Tema-tema ini menjadikan pemikirannya konsisten dan kuat.

1. Rasio dan Imajinasi Harus Bekerja Bersama

Bagi Lewis, manusia tidak bisa hidup hanya dengan argumentasi logis, tetapi juga tidak boleh tenggelam dalam sentimen tanpa kebenaran. Rasio diperlukan untuk menguji, menilai, dan membedakan; imajinasi

diperlukan untuk menangkap makna, kemungkinan, dan kedalaman pengalaman. Ia pernah memberi kesan bahwa imajinasi dapat “membaptis” atau menyiapkan seseorang untuk kebenaran, sedangkan rasio membantu menilai dan merumuskannya.

Dalam pendidikan, gagasan ini sangat penting. Kurikulum yang hanya menekankan hafalan konsep sering gagal membentuk daya makna. Sebaliknya, pendekatan yang hanya mengandalkan ekspresi tanpa disiplin berpikir juga rapuh. Lewis mengingatkan perlunya integrasi.

2. Moralitas sebagai Petunjuk tentang Struktur Realitas

Lewis melihat pengalaman moral manusia sebagai sesuatu yang lebih dari kebiasaan sosial. Ketika manusia berbicara tentang keadilan, pengkhianatan, atau kewajiban, ia sedang bersentuhan dengan dimensi normatif yang nyata. Ini bukan berarti semua tradisi identik, tetapi ada intuisi moral dasar yang cukup luas untuk memungkinkan penilaian bersama.

Dalam konteks sosial, gagasan ini memberi dasar bagi percakapan etika publik. Tanpa keyakinan bahwa ada kebaikan yang lebih besar daripada preferensi kelompok, diskusi moral mudah jatuh menjadi perebutan kekuasaan semata.

3. Kerinduan Manusia Menunjuk pada yang Transenden

Tema “joy” atau kerinduan menjadi sangat khas pada Lewis. Ia berpendapat bahwa dalam manusia ada hasrat yang tidak pernah sepenuhnya dipuaskan oleh dunia ini. Bagi Lewis, itu bukan cacat psikologis yang harus dihapus, melainkan petunjuk bahwa manusia memang diciptakan untuk sesuatu yang melampaui dunia material.

Secara eksistensial, ini menjelaskan mengapa banyak orang yang secara material “cukup” tetap merasa kosong. Lewis tidak menganggap kekosongan itu sekadar masalah manajemen emosi; ia melihatnya sebagai tanda bahwa manusia adalah makhluk yang diarahkan kepada makna yang lebih dalam.

4. Bahaya Kesombongan dan “Kebiasaan Kecil”

Lewis sangat peka terhadap dosa-dosa halus, terutama kesombongan. Dalam banyak tulisannya, ia menunjukkan bahwa manusia sering tidak jatuh karena keburukan yang kasar, tetapi karena kebanggaan, membenaran diri, dan keengganan untuk bertobat. Kesombongan baginya sangat berbahaya karena dapat menyusup bahkan ke dalam tindakan religius, intelektual, atau moral.

Dalam organisasi, ini sangat relevan. Banyak krisis kepemimpinan bukan bermula dari kurangnya kompetensi, tetapi dari ego yang tidak terkendali: ketidakmampuan menerima kritik, kebutuhan untuk selalu benar, atau kecenderungan memanipulasi narasi demi citra diri.

5. Pendidikan sebagai Pembentukan Jiwa

Lewis menolak pandangan pendidikan yang semata-mata utilitarian. Pendidikan harus membentuk karakter, selera moral, dan kemampuan menilai. Ia tidak menolak sains dan teknologi, tetapi menolak peradaban yang menguasai alat tanpa menguasai diri.

Bagi dunia pendidikan Indonesia maupun global, pesan ini sangat penting. Kita sedang mengejar kompetensi digital, AI literacy, dan inovasi—semua itu baik—tetapi tanpa etika, literasi kritis, dan pembentukan karakter, kemajuan teknis bisa memperbesar kerusakan sosial.

8) Persahabatan, Komunitas Intelektual, dan “The Inklings”

C.S. Lewis sering dibaca sebagai individu jenius, padahal pemikirannya juga dibentuk oleh komunitas. Salah satu komunitas paling terkenal adalah **The Inklings**, sebuah kelompok diskusi informal yang berkumpul di Oxford, di mana tokoh-tokoh seperti **J.R.R. Tolkien**, **Charles Williams**, dan lainnya berbagi karya, membaca draft, dan berdiskusi.

Kisah The Inklings memberi pelajaran penting: ide-ide besar jarang lahir dalam isolasi total. Lewis dan Tolkien, misalnya, saling menantang dan memperkaya. Tolkien membantu Lewis memikirkan relasi mitos dan iman; Lewis juga memberi dukungan terhadap karya Tolkien.

Persahabatan intelektual mereka menunjukkan bahwa perbedaan tidak harus berarti permusuhan. Mereka punya kesamaan dan juga ketegangan, tetapi percakapan mereka menghasilkan buah yang luar biasa bagi sastra dan pemikiran Kristen abad ke-20.

Dalam konteks akademik dan manajemen pengetahuan, The Inklings dapat dilihat sebagai contoh **komunitas praktik intelektual**. Tidak semua interaksi mereka formal, tidak selalu berbentuk seminar atau jurnal, tetapi ada pertukaran ide yang serius, kepercayaan interpersonal, dan budaya kritik yang kreatif. Ini mirip dengan apa yang dalam dunia organisasi modern disebut *knowledge-sharing ecosystem*.

Secara naratif, kita bisa membayangkan sebuah kelompok dosen, peneliti, atau penulis yang rutin bertemu bukan sekadar untuk laporan administratif, tetapi untuk benar-benar membaca karya masing-masing, menguji argumen, dan mengembangkan gagasan lintas disiplin. Lewis berkembang dalam ekosistem seperti itu. Ini mengingatkan kita bahwa produktivitas intelektual bukan hanya soal kapasitas individual, tetapi juga kualitas komunitas.

Di sisi lain, kisah Lewis juga menunjukkan bahwa persahabatan intelektual bukan tanpa risiko. Ada perbedaan gaya, prioritas, dan kadang-kadang kekecewaan. Namun justru di situ kedewasaan ilmiah diuji: apakah relasi dipakai untuk saling memoles ide, atau hanya untuk saling mengafirmasi. Lewis sering dihargai karena keberaniannya berpikir sendiri, tetapi ia juga layak dihargai karena kesediaannya bertumbuh dalam percakapan.

Bagi generasi sekarang, terutama di era media sosial yang cenderung dangkal dan cepat, teladan The Inklings sangat berharga. Lewis mewariskan bukan hanya buku-buku, tetapi juga model bahwa

intelektualitas yang sehat membutuhkan **komunitas, dialog, disiplin membaca, dan kerendahan hati untuk dikoreksi.**

9) C.S. Lewis dan Gaya Komunikasi: Mengapa Tulisan-Tulisannya Tetap Dibaca?

Salah satu alasan C.S. Lewis bertahan lintas generasi adalah gaya komunikasinya. Banyak pemikir memiliki gagasan yang hebat tetapi gagal menyampaikannya kepada publik luas. Lewis memiliki kombinasi langka: kedalaman substansi dan kejernihan ekspresi.

a. Jernih, Konkret, dan Analogi yang Kuat

Lewis gemar memakai analogi konkret. Ia tahu bahwa konsep abstrak sering sulit dicerna jika tidak dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Maka ia menjelaskan ide moral, iman, atau godaan dengan contoh yang sangat manusiawi. Ini membuat pembaca merasa “dipahami” sebelum “diyakinkan.”

Secara pedagogis, ini adalah strategi pengajaran yang sangat efektif. Dosen yang hanya memberi definisi sering menghasilkan pemahaman dangkal; dosen yang memberi narasi, analogi, dan kasus membantu mahasiswa melihat bagaimana konsep bekerja dalam realitas.

b. Nada Rasional tetapi Tidak Dingin

Lewis menulis dengan logis, namun tidak steril. Ada humor, ironi, dan kehangatan. Ia bisa sangat tajam terhadap ide, tetapi tetap manusiawi terhadap orang. Inilah salah satu alasan mengapa banyak pembaca lintas denominasi, bahkan pembaca non-Kristen, tetap menghargainya sebagai penulis.

c. Mampu Menjembatani Audiens Berbeda

Lewis menulis untuk berbagai jenis pembaca:

publik umum (ceramah radio, esai populer),

pembaca sastra,

anak-anak,

mahasiswa dan akademisi.

Kemampuan lintas audiens ini jarang dimiliki. Dalam konteks komunikasi publik saat ini, Lewis adalah contoh bagaimana seorang intelektual dapat tetap serius tanpa kehilangan aksesibilitas. Ini relevan bagi para akademisi yang ingin berdampak di luar kampus.

d. Menulis dari Pengalaman, Bukan Hanya Teori

Khususnya dalam karya-karya seperti *A Grief Observed*, Lewis menulis bukan sekadar sebagai analis, tetapi sebagai saksi pengalaman. Tulisan seperti ini memberi bobot eksistensial pada argumen-argumennya. Pembaca merasakan bahwa gagasan-gagasan Lewis telah diuji dalam kehidupan, bukan hanya disusun di meja kerja.

Bagi penulis dan pengajar, ini pelajaran penting: pengetahuan yang paling kuat sering lahir ketika refleksi teoretis bertemu pengalaman nyata. Bukan berarti semua tulisan harus autobiografis, tetapi ada nilai besar ketika intelektualitas tidak dipisahkan total dari kehidupan.

10) Kritik terhadap C.S. Lewis: Membaca dengan Apresiasi dan Kehati-hatian

Sebagai tokoh besar, Lewis tidak luput dari kritik—dan ini sehat dalam studi akademik. Menghargai Lewis tidak berarti menyetujui semua pandangannya. Justru pembaca yang matang harus mampu melihat kekuatan sekaligus keterbatasannya.

1. Kritik Filosofis terhadap Argumen Moral dan Apologetika

Beberapa filsuf menilai argumen moral Lewis terlalu cepat bergerak dari pengalaman kewajiban moral menuju keberadaan Tuhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa pengalaman moral masih bisa dijelaskan melalui evolusi, konstruksi sosial, atau rasionalitas praktis tanpa harus menerima teisme Kristen.

Kritik ini penting, dan memang argumen Lewis perlu dibaca sebagai bagian dari percakapan filsafat yang lebih luas, bukan sebagai "bukti final" yang menutup diskusi. Namun, keunggulan Lewis sering bukan pada finalitas logisnya, melainkan pada kemampuannya membuka pertanyaan yang sering diabaikan oleh materialisme populer.

2. Kritik Teologis

Sebagian kalangan teolog menilai Lewis terlalu populer, terlalu spekulatif pada beberapa bagian, atau kurang sistematis secara doktrinal. Ini sebagian benar: Lewis bukan teolog sistematika dalam arti teknis. Ia sering berbicara sebagai "lay theologian" yang cerdas dan luas bacaan, tetapi tidak selalu mengikuti detail perdebatan akademik teologi.

Karena itu, karya Lewis sangat baik sebagai pintu masuk dan stimulasi intelektual, tetapi tetap perlu dilengkapi dengan studi teologi yang lebih sistematis bila dipakai untuk pembentukan doktrinal formal.

3. Kritik Sosial-Budaya dan Gender

Sebagian pembaca kontemporer mengkritik beberapa unsur dalam karya Lewis yang dianggap mencerminkan bias zamannya, termasuk pandangan tertentu tentang gender, otoritas, atau budaya. Kritik semacam ini perlu didengar dengan jujur. Lewis hidup dalam konteks sosial abad ke-20 awal-tengah, dan tentu tidak bebas dari horizon budaya zamannya.

Namun, pembacaan historis yang adil juga penting. Kita perlu membedakan antara inti gagasan yang tetap bernilai dan aspek-aspek yang memang perlu dikaji ulang. Membaca tokoh klasik secara kritis

berarti tidak mengidealkan mereka, tetapi juga tidak membatalkan seluruh kontribusi mereka karena keterbatasan historis tertentu.

4. Risiko “Lewisian Simplification”

Karena Lewis sangat pandai menyederhanakan, ada risiko pembaca menganggap semua persoalan teologi, filsafat, atau etika dapat diselesaikan secepat gaya esainya. Padahal, banyak isu memerlukan pembacaan lebih teknis dan mendalam. Lewis adalah penunjuk jalan yang luar biasa, tetapi bukan pengganti seluruh tradisi intelektual Kristen.

Dalam dunia pendidikan, ini seperti buku pengantar yang sangat baik: ia membangun minat, membentuk kerangka, dan menolong pemahaman awal. Namun setelah itu, mahasiswa tetap perlu masuk ke bacaan primer, riset, dan diskusi lebih kompleks.

Kritik-kritik tersebut tidak mengurangi pentingnya Lewis. Sebaliknya, kritik membantu kita menempatkan Lewis secara proporsional: **tokoh besar yang sangat berguna, tetapi tetap harus dibaca dengan kecermatan akademik.**

11) Relevansi C.S. Lewis bagi Dunia Kontemporer: Pendidikan, Kepemimpinan, dan Era Digital

Mengapa masih perlu mempelajari C.S. Lewis hari ini? Jawabannya sederhana: karena banyak pertanyaan yang ia angkat justru menjadi semakin tajam di abad ke-21. Walau ia hidup sebelum internet dan AI generatif, ia menulis tentang masalah yang bersifat mendasar: apa itu manusia, bagaimana moral dibentuk, apa bahaya kekuasaan teknis tanpa kebijaksanaan, dan bagaimana mempertahankan kemanusiaan di tengah sistem yang semakin impersonal.

a. Relevansi bagi Pendidikan

Lewis sangat relevan untuk dunia pendidikan yang sedang bergeser ke arah digital, data-driven, dan berbasis kompetensi. Ia akan mendukung keterampilan dan disiplin intelektual, tetapi ia akan mengingatkan bahwa pendidikan tidak boleh direduksi menjadi produksi tenaga kerja semata.

Dalam konteks kampus, misalnya, kurikulum yang hanya fokus pada *employability* bisa menghasilkan lulusan yang cepat adaptif tetapi rapuh secara etis. Lewis akan bertanya:

Apakah mahasiswa dilatih membedakan benar dan salah?

Apakah mereka belajar mengelola hasrat, bukan hanya mengelola proyek?

Apakah mereka diajak membaca karya besar yang membentuk imajinasi dan nurani?

Pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting untuk pendidikan generasi muda, termasuk di Indonesia, di tengah percepatan teknologi dan tekanan ekonomi.

b. Relevansi bagi Kepemimpinan dan Manajemen

Walau Lewis bukan teoritikus manajemen, pemikirannya kaya untuk kepemimpinan. Beberapa relevansinya:

Kerendahan hati vs kesombongan – sangat penting dalam kepemimpinan publik dan organisasi.

Pembentukan karakter – kompetensi tanpa integritas berisiko merusak institusi.

Bahaya instrumentalisme – organisasi yang hanya mengejar target dapat kehilangan kemanusiaan.

Pentingnya narasi – pemimpin bukan hanya pengambil keputusan, tetapi pembentuk makna.

Bayangkan seorang pemimpin organisasi yang sangat efisien, namun memperlakukan manusia hanya sebagai "resource." Secara jangka

pendek, target mungkin tercapai. Namun budaya kerja akan membeku, kepercayaan turun, dan inovasi melemah. Lewis membantu kita melihat bahwa dehumanisasi sering datang dengan bahasa teknis yang rapi.

c. Relevansi bagi Etika Teknologi dan AI

Meskipun Lewis tidak pernah menulis tentang AI seperti yang kita kenal sekarang, kritiknya terhadap teknokrasi dalam *The Abolition of Man* dan *That Hideous Strength* terasa sangat aktual. Ia memperingatkan bahwa kemampuan manusia untuk mengontrol alam dapat berubah menjadi kemampuan sebagian manusia untuk mengontrol manusia lain.

Dalam era AI, pertanyaannya menjadi:

Siapa yang merancang sistem?

Nilai apa yang tertanam dalam algoritme?

Apakah efisiensi menjadi satu-satunya ukuran?

Apakah manusia diperlakukan sebagai pribadi atau hanya data point?

Lewis akan mengingatkan bahwa isu utama bukan sekadar “apakah teknologinya canggih,” tetapi “apakah penggunaan teknologi itu membentuk manusia yang lebih bijak, lebih adil, dan lebih manusiawi.”

d. Relevansi bagi Kehidupan Rohani dan Psikologis

Banyak orang modern hidup dalam kelimpahan informasi tetapi kekurangan makna. Lewis berbicara tentang kerinduan, duka, harapan, dan godaan dengan bahasa yang sangat manusiawi. Ia memberi ruang bagi pertanyaan, keraguan, dan pergumulan—tanpa menyerah pada sinisme.

Di sinilah Lewis tetap menjadi sahabat intelektual dan spiritual bagi banyak pembaca: ia tidak memaksa pembaca untuk menutup pertanyaan, tetapi menolong mereka mengajukan pertanyaan yang lebih baik.

12) Sebuah Narasi Pembelajaran dari C.S. Lewis (Contoh Kasus Edukatif)

Agar lebih konkret, mari kita bayangkan sebuah skenario pembelajaran di kelas universitas.

Seorang dosen mengajar mata kuliah “Etika dan Teknologi.” Mahasiswa-mahasiswanya cerdas, menguasai alat digital, aktif menggunakan AI, dan mampu membuat presentasi yang sangat baik. Namun ketika dosen memberi studi kasus tentang manipulasi algoritme media sosial yang meningkatkan keterlibatan pengguna tetapi memperkuat polarisasi dan kecemasan, diskusi menjadi datar. Banyak mahasiswa menjawab secara teknis: “Itu tergantung KPI platform,” atau “selama legal, tidak masalah.”

Di titik ini, dosen memperkenalkan dua gagasan C.S. Lewis:

Pendidikan tidak cukup membentuk kepala; harus membentuk hati moral.

Kemampuan mengontrol tidak otomatis berarti kebijaksanaan untuk menggunakan kontrol itu.

Lalu dosen memberi tugas naratif: mahasiswa diminta menulis dari perspektif “Screwtape” (seperti dalam *The Screwtape Letters*) tentang cara membuat pengguna internet menjadi reaktif, marah, dan kecanduan tanpa mereka sadari. Tiba-tiba kelas menjadi hidup. Mahasiswa melihat bahwa desain digital dapat mengeksploitasi kelemahan manusia lewat langkah kecil, kebiasaan kecil, dan rasionalisasi kecil.

Setelah itu, diskusi dilanjutkan dengan pertanyaan:

Jika Anda adalah desainer platform, apa tanggung jawab moral Anda?

Bagaimana membangun sistem yang tidak hanya efisien, tetapi juga menjaga martabat manusia?

Apa peran regulasi, literasi digital, dan etika profesi?

Dalam skenario ini, Lewis tidak dipakai sebagai “jawaban tunggal,” tetapi sebagai **pemantik perspektif**. Ia membantu mahasiswa melihat dimensi moral dan antropologis yang sering tersembunyi di balik bahasa teknis. Inilah salah satu cara paling produktif membaca Lewis di era sekarang: bukan sekadar mengutip, tetapi mengaktifkan kerangka pikirnya untuk membaca persoalan kontemporer.

13) Warisan C.S. Lewis: Mengapa Ia Tetap Hidup dalam Percakapan Intelektual?

Warisan Lewis terletak pada beberapa lapis sekaligus.

Pertama, ia meninggalkan **karya-karya sastra** yang terus dibaca lintas usia. *Narnia*, *The Screwtape Letters*, dan *Till We Have Faces* tidak hanya bertahan sebagai teks keagamaan, tetapi sebagai karya sastra yang kaya makna.

Kedua, ia meninggalkan **bahasa apologetika yang ramah bagi dunia modern**. Banyak orang yang takut memasuki diskusi agama karena bayangan dogmatisme atau anti-intelektualisme justru menemukan percakapan yang segar melalui Lewis.

Ketiga, ia meninggalkan **kritik budaya** yang terasa makin relevan, terutama terkait pendidikan, relativisme, dan bahaya teknokrasi tanpa etika.

Keempat, ia memberi teladan tentang **integrasi disiplin**: sastra, filsafat, teologi, dan pengalaman hidup tidak harus dipisahkan secara kaku. Dalam dunia akademik yang makin terspesialisasi, teladan ini sangat berharga. Lewis mengingatkan bahwa spesialisasi penting, tetapi manusia tetap membutuhkan visi menyeluruh agar pengetahuan tidak kehilangan arah.

Kelima, ia menunjukkan bahwa **kejelasan adalah bentuk pelayanan intelektual**. Dalam tradisi akademik, sering ada godaan untuk menganggap tulisan yang sulit otomatis lebih dalam. Lewis membuktikan sebaliknya: menulis jernih justru membutuhkan penguasaan materi dan disiplin berpikir yang tinggi.

Bagi pembaca Kristen, Lewis adalah pendamping iman yang cerdas dan imajinatif. Bagi pembaca non-Kristen, ia tetap menarik sebagai pengamat tajam tentang moralitas, budaya, dan kemanusiaan. Bagi dosen, ia contoh luar biasa tentang bagaimana mengajar melalui bahasa yang hidup. Bagi penulis, ia teladan tentang bagaimana menggabungkan kedalaman dan keterbacaan.

Penutup

C.S. Lewis bukan tokoh yang mudah dimasukkan ke satu kotak. Ia adalah akademisi sastra, penulis cerita, apologet, esais, dan pemikir budaya. Keistimewaannya terletak bukan hanya pada banyaknya karya, tetapi pada kemampuannya menjembatani hal-hal yang sering dipisahkan: iman dan akal, logika dan imajinasi, pengalaman pribadi dan refleksi intelektual, pendidikan dan pembentukan moral.

Perjalanan hidupnya—dari kehilangan, skeptisisme, perang, hingga pertobatan—memberi kedalaman pada tulisannya. Ia tidak menawarkan iman yang anti-pertanyaan, tetapi iman yang berani berpikir. Ia tidak memusuhi imajinasi, tetapi menggunakannya untuk membuka jalan kepada kebenaran. Ia tidak menolak modernitas secara simplistis, tetapi mengkritik sisi-sisi modernitas yang mengancam kemanusiaan.

Dalam zaman kita—zaman algoritme, AI, polarisasi informasi, dan percepatan teknologi—Lewis berbicara dengan suara yang mengejutkan relevan. Ia mengingatkan bahwa persoalan terbesar manusia bukan hanya kekurangan alat, tetapi kekurangan kebijaksanaan; bukan hanya

kekurangan data, tetapi kekurangan arah moral; bukan hanya kekurangan efisiensi, tetapi kekurangan makna.

Karena itu, mempelajari C.S. Lewis bukan sekadar membaca seorang penulis Kristen klasik. Itu adalah latihan untuk kembali bertanya secara mendasar: **Apa artinya menjadi manusia? Apa yang membuat hidup bermakna? Bagaimana kita memadukan kecerdasan, karakter, dan harapan?** Pertanyaan-pertanyaan inilah yang membuat C.S. Lewis tetap hidup—bukan hanya di rak perpustakaan, tetapi dalam percakapan intelektual dan spiritual generasi demi generasi.

Tentu. Berikut **Glosarium** dan **Referensi (Daftar Pustaka pilihan)** untuk melengkapi tulisan "*Tentang C.S. Lewis*".

Glosarium Istilah Penting tentang C.S. Lewis

A

Alegori (Allegory)

Bentuk karya sastra yang tokoh, peristiwa, atau objeknya secara sistematis mewakili makna lain (misalnya konsep moral atau teologis). Dalam studi Lewis, penting dibedakan dengan *supposal* (dugaan imajinatif), karena Lewis sendiri sering menolak menyebut Narnia sebagai alegori murni.

Apologetika Kristen

Upaya menjelaskan, mempertahankan, dan mengkomunikasikan iman Kristen secara rasional dan persuasif. C.S. Lewis dikenal sebagai salah satu apologet Kristen populer paling berpengaruh abad ke-20.

C

Christian Humanism (Humanisme Kristen)

Pendekatan yang menekankan martabat manusia, pembentukan karakter, dan integrasi akal–iman dalam terang tradisi Kristen. Banyak gagasan Lewis tentang pendidikan dan moralitas beririsan dengan semangat ini.

D

Dehumanisasi

Proses ketika manusia diperlakukan hanya sebagai alat, angka, objek, atau “sumber daya,” tanpa pengakuan penuh atas martabat pribadi. Tema ini muncul kuat dalam kritik Lewis terhadap teknokrasi dan pendidikan tanpa etika.

Desire / Kerinduan Eksistensial

Dalam Lewis, kerinduan manusia bukan sekadar keinginan psikologis biasa, melainkan dapat menjadi petunjuk terhadap realitas yang lebih tinggi (transenden).

E

Eksistensial

Berkaitan dengan pengalaman hidup manusia yang mendasar: makna, penderitaan, kematian, kebebasan, kecemasan, dan harapan. Lewis sering menulis tidak hanya secara logis, tetapi juga eksistensial.

F

Free Will (Kehendak Bebas)

Kemampuan manusia untuk memilih. Dalam pembahasan Lewis tentang kejahatan dan penderitaan, kehendak bebas penting untuk menjelaskan tanggung jawab moral manusia.

I

Imajinasi (Imagination)

Kemampuan untuk membayangkan, menangkap simbol, makna, dan kemungkinan yang belum terlihat secara langsung. Bagi Lewis, imajinasi

bukan lawan rasio, melainkan mitra penting untuk memahami kebenaran.

Inkling / The Inklings

Komunitas diskusi sastra-intelektual di Oxford yang diikuti C.S. Lewis, J.R.R. Tolkien, dan lainnya. Kelompok ini penting dalam pembentukan dan pengujian karya-karya mereka.

J

Joy (Sukacita/Kerinduan Mendalam)

Istilah khas Lewis (terutama dalam *Surprised by Joy*) untuk pengalaman kerinduan yang tajam dan mendalam terhadap sesuatu yang indah namun sulit dipenuhi sepenuhnya oleh dunia ini. Bukan sekadar "senang," melainkan pengalaman batin yang menunjuk ke transendensi.

L

Law of Human Nature / Moral Law (Hukum Moral)

Dalam *Mere Christianity*, Lewis menggunakan pengalaman moral universal (rasa "seharusnya") sebagai titik masuk diskusi tentang realitas moral objektif dan keberadaan Tuhan.

M

Mere Christianity

Istilah Lewis untuk menunjuk inti Kekristenan yang umum dan mendasar lintas denominasi, tanpa menghapus perbedaan-perbedaan teologis yang sah.

Myth (Mitos)

Narasi simbolik yang membawa makna mendalam tentang realitas, manusia, dan kosmos. Lewis mencintai mitos dan melihatnya sebagai bentuk bahasa imajinatif yang dapat mempersiapkan jiwa manusia menerima kebenaran.

"Myth Became Fact" (Mitos Menjadi Fakta)

Gagasan penting dalam Lewis (dipengaruhi percakapan dengan Tolkien):

dalam Kekristenan, struktur makna “mitis” tidak hanya simbolik, tetapi juga diwujudkan dalam sejarah nyata melalui Kristus.

N

Naturalisme (Naturalism)

Pandangan bahwa realitas pada dasarnya hanya terdiri dari proses alamiah tanpa dimensi transenden. Lewis mengkritik bentuk naturalisme yang menutup kemungkinan makna, moralitas objektif, dan mukjizat.

Narnia

Dunia fiksi ciptaan Lewis dalam *The Chronicles of Narnia*. Selain sebagai karya sastra anak, Narnia juga menjadi medium pembentukan imajinasi moral dan spiritual.

O

Objective Value (Nilai Objektif)

Pandangan bahwa nilai-nilai tertentu (seperti kebaikan, keadilan, kejujuran) bukan sekadar selera pribadi atau konstruksi sosial semata. Lewis membela pentingnya nilai objektif, terutama dalam *The Abolition of Man*.

P

Problem of Pain (Masalah Penderitaan)

Pertanyaan klasik: jika Tuhan itu baik dan mahakuasa, mengapa ada penderitaan? Lewis menanganinya secara intelektual dalam *The Problem of Pain*, dan secara personal-eksistensial dalam *A Grief Observed*.

Personhood (Kepribadian/Persona Manusia)

Pengertian tentang manusia sebagai pribadi yang memiliki martabat, bukan sekadar fungsi biologis atau unit ekonomi. Pemikiran Lewis menekankan pentingnya dimensi personal ini.

R

Rasionalitas (Reason)

Kemampuan bernalar untuk membedakan, menilai, dan menyimpulkan. Lewis sangat menghargai rasio, namun menolak rasionalisme sempit yang meniadakan imajinasi dan pengalaman moral.

Reduksionisme

Kecenderungan menjelaskan realitas kompleks (misalnya manusia, cinta, iman, moralitas) hanya dengan satu dimensi sempit, seperti biologis, ekonomi, atau psikologis. Lewis sering mengkritik reduksionisme modern.

Relativisme Moral

Pandangan bahwa tidak ada kebenaran moral yang berlaku umum; semua nilai dianggap relatif terhadap budaya atau preferensi. Lewis menganggap relativisme ekstrem berbahaya bagi pendidikan dan peradaban.

S

Scientism (Saintisme / Sainsisme)

Bukan sains itu sendiri, tetapi keyakinan filosofis bahwa hanya sains yang dapat memberi pengetahuan yang sah. Lewis membedakan penghargaan terhadap sains dari kritik terhadap *scientism*.

Sehnsucht

Istilah Jerman yang sering dipakai untuk menjelaskan nuansa “kerinduan mendalam” yang dekat dengan konsep *Joy* pada Lewis.

Supposal

Istilah yang sering dipakai untuk menjelaskan pendekatan Lewis dalam Narnia: bukan alegori ketat, melainkan “andaikan” Kristus masuk ke dunia seperti Narnia, bagaimana bentuknya?

T

Tao (dalam *The Abolition of Man*)

Istilah yang dipakai Lewis untuk menunjuk tradisi moral

universal/kebijaksanaan etis lintas peradaban (bukan semata Taoisme sebagai agama/filsafat Tiongkok). Ia memakainya untuk menegaskan bahwa ada pola moral dasar yang diakui luas.

Teisme (Theism)

Keyakinan bahwa Tuhan ada sebagai Pribadi/realitas transenden yang mencipta dan menopang dunia. Dalam biografi intelektual Lewis, perpindahan dari ateisme ke teisme adalah tahap penting sebelum menjadi Kristen.

Teodise (Theodicy)

Upaya penjelasan intelektual tentang bagaimana keberadaan Tuhan dipahami bersama realitas kejahatan dan penderitaan.

Teknokrasi

Sistem atau cara berpikir yang terlalu mengandalkan efisiensi, kontrol teknis, dan manajemen prosedural, tanpa refleksi etis yang memadai. Tema ini dikritik Lewis secara tajam.

V

Virtue (Kebajikan)

Karakter baik yang dibentuk melalui kebiasaan, disiplin, dan orientasi moral yang benar (misalnya keberanian, keadilan, penguasaan diri). Lewis menilai kebajikan sangat penting bagi pembentukan manusia.

W

Worldview (Pandangan Dunia)

Kerangka dasar untuk memahami realitas, manusia, pengetahuan, moral, dan tujuan hidup. Karya-karya Lewis dapat dibaca sebagai usaha membangun pandangan dunia Kristen yang rasional dan imajinatif.

Referensi (Daftar Pustaka Pilihan) tentang C.S. Lewis

A. Karya Primer C.S. Lewis (utama)

Lewis, C. S. (1938). *Out of the Silent Planet*. London: John Lane.

Lewis, C. S. (1940). *The Problem of Pain*. London: Geoffrey Bles.

Lewis, C. S. (1942). *The Screwtape Letters*. London: Geoffrey Bles.

Lewis, C. S. (1943). *The Abolition of Man*. Oxford: Oxford University Press.

Lewis, C. S. (1943). *Perelandra*. London: John Lane.

Lewis, C. S. (1945). *The Great Divorce*. London: Geoffrey Bles.

Lewis, C. S. (1945). *That Hideous Strength*. London: John Lane.

Lewis, C. S. (1947; rev. 1960). *Miracles: A Preliminary Study*. London: Geoffrey Bles / Collins.

Lewis, C. S. (1950–1956). *The Chronicles of Narnia* (7 vols.). London: Geoffrey Bles / The Bodley Head.

Lewis, C. S. (1952). *Mere Christianity*. London: Geoffrey Bles.

Lewis, C. S. (1954). *English Literature in the Sixteenth Century (Excluding Drama)*. Oxford: Clarendon Press.

Lewis, C. S. (1955). *Surprised by Joy: The Shape of My Early Life*. London: Geoffrey Bles.

Lewis, C. S. (1956). *Till We Have Faces: A Myth Retold*. London: Geoffrey Bles.

Lewis, C. S. (1960). *The Four Loves*. London: Geoffrey Bles.

Lewis, C. S. (1961). *A Grief Observed* (as N. W. Clerk). London: Faber & Faber.

Lewis, C. S. (1961). *An Experiment in Criticism*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lewis, C. S. (1964). *The Discarded Image*. Cambridge: Cambridge University Press. (posthumous)

Lewis, C. S. (1964). *Letters to Malcolm: Chiefly on Prayer*. London: Geoffrey Bles. (posthumous)

Catatan akademik: Untuk pengajaran, *Mere Christianity*, *The Abolition of Man*, *Surprised by Joy*, *The Problem of Pain*, *A Grief Observed*, dan *The Screwtape Letters* adalah paket inti yang sangat representatif.

B. Karya Sekunder (Biografi, Analisis, dan Studi Kritis)

McGrath, Alister. (2013). *C. S. Lewis: A Life—Eccentric Genius, Reluctant Prophet*. Carol Stream, IL: Tyndale House.

Biografi akademik-populer yang kuat; baik untuk konteks sejarah dan intelektual.

Sayer, George. (1988; rev. ed. 1994). *Jack: A Life of C. S. Lewis*. Wheaton, IL: Crossway.

Salah satu biografi klasik, ditulis oleh orang yang mengenal Lewis.

Jacobs, Alan. (2005). *The Narnian: The Life and Imagination of C. S. Lewis*. New York: HarperOne.

Menekankan hubungan biografi dan imajinasi kreatif Lewis.

Wilson, A. N. (1990). *C. S. Lewis: A Biography*. New York: W. W. Norton.

Biografi penting, meskipun kadang diperdebatkan dalam interpretasi tertentu.

Glyer, Diana Pavlac. (2007). *The Company They Keep: C. S. Lewis and J. R. R. Tolkien as Writers in Community*. Kent, OH: Kent State University Press.

Sangat berguna untuk memahami peran komunitas (The Inklings).

Ward, Michael. (2008). *Planet Narnia: The Seven Heavens in the Imagination of C. S. Lewis*. Oxford: Oxford University Press.

Studi penting tentang struktur simbolik Narnia.

Hooper, Walter (Ed.). (1996). *C. S. Lewis: Companion and Guide*. London: HarperCollins.

Rujukan ensiklopedis yang sangat membantu untuk detail karya dan konteks.

Reppert, Victor. (2003). *C. S. Lewis's Dangerous Idea: In Defense of the Argument from Reason*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Berguna untuk aspek filosofis, khususnya argumen rasio vs naturalisme.

Kreeft, Peter. (1994). *C. S. Lewis for the Third Millennium*. San Francisco: Ignatius Press.

Pengantar interpretatif yang berguna untuk pembaca umum dan kelas diskusi.

Duriez, Colin. (2000). *The C. S. Lewis Encyclopedia*. Wheaton, IL: Crossway.

Baik untuk referensi cepat (tokoh, tema, karya, istilah).

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 24 Februari 2026. Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/699d2459-6d80-839e-9e5f-ed4eefb80086))

<https://chatgpt.com/c/699d2459-6d80-839e-9e5f-ed4eefb80086>